

PENINGKATAN KINERJA GURU PENJASORKES DALAM MEMBELAJARKAN SISWA SMP DI KOTA SINGARAJA

KETUT CHANDRA ADINATA KUSUMA

**Jurusan Pendidikan Kepelatihan Olahraga, Fakultas Olahraga dan Kesehatan Universitas Pendidikan Ganesha
e-mail: adic56@yahoo.com**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kinerja guru Penjasorkes dalam membelajarkan siswa SMP di Kota Singaraja. Penelitian ini dilakukan berdasarkan permasalahan yang terjadi di lapangan tentang pembelajaran Penjasorkes. Permasalahan yang ditemukan adalah (1) guru kurang memahami konsep dan tujuan Penjasorkes, (2) guru kurang memahami meta teori pembelajaran, (3) guru kurang memahami cara mengevaluasinya.

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan (*action research*) dan menggunakan pendekatan kualitatif. Untuk mengumpulkan data penelitian, dilakukan observasi naturalistik selama proses pembelajaran dan melalui diskusi kelompok.

Hasil penelitian ini adalah guru sudah ada peningkatan dalam melakukan pembelajaran. Pembelajaran sudah dikemas dalam bentuk permainan sehingga siswa semangat, dan gembira mengikuti pembelajaran. Jadi konsep dan tujuan Penjasorkes sudah dilaksanakan oleh guru. Lokakarya yang dilakukan dan diskusi kelompok merupakan kunci keberhasilan guru dalam meningkatkan kinerjanya.

Simpulan dari penelitian ini adalah guru sudah paham akan konsep dan tujuan Penjasorkes, meta teori pembelajaran, serta cara mengevaluasi siswanya. Disarankan agar guru Penjasorkes membuat kegiatan lokakarya dan intens untuk diskusi dengan teman sejawat di MGMP agar terjadi peningkatan kinerja dalam membelajarkan siswanya.

Kata-kata Kunci: kinerja guru, Penjasorkes, membelajarkan siswa

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan bidang yang mempunyai kedudukan yang sangat penting di negara manapun, karena pendidikan berperan dalam membangun karakter suatu bangsa, menciptakan kehidupan yang cerdas, damai, terbuka, dan demokratis. Pendidikan yang berkualitas dan profesional sangat diperlukan agar dapat mendukung upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dan mampu bersaing pada era globalisasi.

Sejak adanya gerakan reformasi, banyak perubahan yang terjadi di segala sektor, salah satunya di dunia pendidikan. Pembaharuan kurikulum terus

berlangsung seiring dengan perkembangan dan tuntutan zaman. Perubahan kurikulum ditujukan untuk memperbaiki atau bahkan untuk menyempurnakan kekurangan-kekurangan yang ada pada kurikulum sebelumnya. Namun tidak serta merta kurikulum saat ini dapat dikatakan lebih baik daripada kurikulum terdahulu, sebab setiap kurikulum memiliki karakteristiknya masing-masing.

Berlakunya Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) memberikan keleluasan pada setiap guru untuk menetapkan rencana pembelajaran sesuai dengan situasi dan kondisi sekolahnya.

Akan tetapi sebagai atau sesempurna apapun sebuah kurikulum tidak akan berdampak pada perbaikan mutu pendidikan jika tidak didukung oleh kemampuan yang tinggi dan profesional seorang guru atau tenaga kependidikan.

Keberadaan guru bagi suatu bangsa sangatlah penting, apalagi bagi suatu bangsa yang sedang membangun, terlebih-lebih bagi keberlangsungan hidup bangsa di tengah-tengah lintasan perjalanan zaman dengan teknologi yang kian canggih. Semakin akurat para guru melaksanakan fungsinya, semakin terjamin tercipta dan terbinanya kesiapan dan keandalan seseorang sebagai manusia pembangunan. Dengan kata lain, potret dan wajah diri bangsa di masa depan tercermin dari potret diri para guru masa kini, dan gerak maju dinamika kehidupan bangsa berbanding lurus dengan citra para guru di tengah-tengah masyarakat. Jadi guru sebagai seorang pendidik memiliki peranan yang sangat penting dan strategis di dalam pendidikan.

Kurikulum pendidikan yang berlaku saat ini di Indonesia, baik kurikulum pendidikan dasar maupun pendidikan menengah, wajib memuat pendidikan jasmani dan olahraga. Hal ini sejalan dengan apa yang tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas pasal 37 ayat 1 (h) yakni “kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat pendidikan jasmani dan olahraga.” Dalam rangka melaksanakan ketentuan pasal 37 ayat 1 (h), maka ditetapkan Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Pada pasal 6 ayat 1 (e) dinyatakan bahwa “kurikulum untuk jenis pendidikan umum, kejuruan, dan khusus pada jenjang pendidikan dasar dan menengah terdiri atas kelompok mata pelajaran jasmani, olahraga, dan kesehatan.”

Sebagai salah satu mata pelajaran yang wajib diberikan di sekolah, pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan (Penjasorkes) memiliki peranan

yang penting dan strategis dalam kaitannya untuk mencapai tujuan pendidikan nasional, yaitu pembentukan manusia seutuhnya. Artinya Penjasorkes bukan hanya berpengaruh terhadap perkembangan jasmani saja, akan tetapi juga rohani (mental, intelektual, emosional, sosial, spiritual). Hal ini sejalan dengan yang tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 23 Tahun 2006 Tanggal 23 Mei 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan yang menyatakan bahwa kelompok mata pelajaran Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan bertujuan membentuk karakter peserta didik agar sehat jasmani dan rohani, dan menumbuhkan rasa sportivitas.

Wuest dan Bucher (1995: 97) mengatakan bahwa “*movement the key stone of physical education and sport*”. Pendapat ini dapat diartikan sebagai gerak merupakan kunci dari pendidikan jasmani dan olahraga. Melalui pendidikan jasmani dan olahraga siswa belajar gerak dan belajar melalui gerak. Belajar gerak lebih menekankan pada siswa mempelajari dan melaksanakan gerak tubuh, sedangkan belajar melalui gerak lebih menekankan pada peningkatan potensi fisik, nilai-nilai kejujuran, disiplin, kerjasama, sportif, dan kekeluargaan.

Berdasarkan observasi dan wawancara langsung, guru mengabaikan prinsip pembelajaran Penjasorkes. Maksud dari mengabaikan di sini adalah guru hanya memperhatikan tingkat perkembangan aspek jasmani siswa saja, dengan kata lain guru tidak memperhatikan perkembangan aspek sportivitas pada siswa. Aspek sportivitas tersebut terdiri dari beberapa nilai seperti sikap jujur, bekerjasama, toleransi, disiplin, menghormati lawan, semangat. Salah satu contoh yang terlihat adalah saat melakukan pemanasan siswa dituntut layaknya seorang atlet. Kemudian pembelajaran fokus pada penguasaan keterampilan cabang olahraga. Dampaknya proses pembelajaran menjadi

kaku, kurang menyenangkan, siswa menjadi cepat bosan, hubungan kerjasama antar siswa kurang terlihat. Apabila hal ini terus berlanjut maka pertumbuhan dan perkembangan siswa untuk menjadi manusia yang seutuhnya akan terhambat.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan informan tersebut dapat ditarik pengertian bahwa guru mengajar belum sesuai dengan konsep Penjasorkes. Seharusnya jika sesuai dengan konsep Penjasorkes maka cara tersebut dapat diubah atau dikemas menjadi sebuah permainan kecil/permainan tradisional/permainan modifikasi, sehingga siswa tersebut menjadi senang dan bugar. Jika hal tersebut terus berlanjut maka nantinya secara otomatis akan menghambat tercapainya tujuan Penjasorkes dan juga tujuan pendidikan nasional, yakni untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang kreatif, mandiri, demokratis dan bertanggung jawab. Sehingga, secara khusus penyebab utamanya dapat dirumuskan bahwa guru kurang menguasai: 1) konsep pendidikan jasmani dan olahraga, 2) tujuan pendidikan jasmani dan olahraga, 3) meta teori dalam pembelajaran, 4) evaluasi.

Berdasarkan permasalahan tersebut di atas maka guru Penjasorkes SMP di Kota Singaraja perlu meningkatkan kompetensinya, khususnya kompetensi pedagogik, untuk menjalankan tanggung jawabnya sebagai fasilitator, dan mitra bagi siswanya. Hal ini sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 20 b yang menjelaskan bahwa guru berkewajiban meningkatkan dan mengembangkan kualifikasi akademik dan kompetensi secara berkelanjutan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan atau *action research*.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif.

Rancangan penelitian ini terdiri dari tahap perencanaan yang terdiri dari merencanakan sebuah kegiatan lokakarya yang melibatkan MGMP Penjasorkes Kota Singaraja, dan tahap pelaksanaan terdiri dari kegiatan lokakarya serta pendampingan di lapangan (tim supervisi) saat proses pembelajaran bersama ketiga guru Penjasorkes.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah (1) observasi partisipan, (2) wawancara mendalam, dan (3) dokumentasi. Analisis data pada penelitian ini terdiri dari beberapa tahap yaitu; (1) reduksi data, (2) penyajian data, dan (3) penarikan kesimpulan/verifikasi.

HASIL PENELITIAN

Setting atau tempat penelitian ini, yaitu ruang rapat KONI Kabupaten Buleleng untuk kegiatan lokakarya. Kemudian untuk proses pembelajaran dilaksanakan di Lapangan Basket SMPN 2 Singaraja, Lapangan Basket Kampus Tengah Undiksha Singaraja, Lapangan Bhuwana Patra Singaraja.

Kegiatan lokakarya dilaksanakan dengan agenda pemahaman konsep dan tujuan Penjasorkes, serta cara membelajarkan siswa sesuai dengan konsep dan tujuan tersebut. Setelah melaksanakan kegiatan lokakarya peneliti melakukan wawancara terhadap Bapak R guru Penjasorkes SMP Laboratorium Undiksha Singaraja, Bapak M guru Penjasorkes SMPN 2 Singaraja, dan Bapak K guru Penjasorkes SMP Mutiara Singaraja untuk mengetahui informasi berkaitan dengan pemahaman akan konsep dan tujuan Penjasorkes.

Hasil wawancara peneliti bersama Bapak R adalah sebagai berikut: “..... Saya rasa kegiatan ini sangat bagus bagi guru Penjasorkes pada khususnya, sebab bisa menambah pengetahuan kita. **Kita juga bisa tahu konsep penjas yang benar** itu seperti

apa.....” (w.r2). Kemudian hasil wawancara dengan Bapak M adalah sebagai berikut: “..... tentunya sangat membantu para **guru penjas pada umumnya dan saya khususnya untuk mengetahui konsep penjas, kemudian tujuannya dan cara mengevaluasinya.....**”(w.m2).

Kemudian hasil wawancara peneliti dengan Bapak K adalah sebagai berikut: “Kalau menurut saya lokakarya ini sangat bagus ya untuk menambah pengetahuan guru penjas. Jadi kita bisa mengajar sesuai dengan konsep yang benar.....”(w.k2).

Hasil pembelajaran di pertemuan pertama yang telah dilakukan oleh Bapak M pada hari Selasa 5 Februari 2013 yaitu; (1) pemanasan dan pendinginan sudah dikemas dalam permainan inovatif, (2) siswa terlihat riang gembira, semangat, mau berkerjasama, toleransi, jujur, disiplin, (3) guru belum memberikan *reward* dan *feedback* kepada siswa. Hasil pembelajaran di pertemuan kedua yang dilakukan Bapak M pada hari Kamis 7 Februari 2013 adalah; (1) pemanasan hingga pendinginan sudah dikemas dalam permainan inovatif, (2) guru sudah berhasil memberikan *reward* dan umpan balik kepada siswa, (3) siswa terlihat antusias, semangat, disiplin, mau bekerjasama, toleransi, jujur.

Hasil pembelajaran di pertemuan pertama yang telah dilakukan oleh Bapak R pada hari Selasa 12 Februari 2013 yaitu: (1) pemanasan hingga pendinginan dikemas dalam permainan inovatif dan tradisional, (2) guru telah berhasil memberikan *reward* dan umpan balik kepada siswa, (3) siswa terlihat antusias, riang gembira, semangat, disiplin, berani mengungkapkan pendapat, bekerjasama. Hasil pembelajaran di pertemuan kedua oleh Bapak R pada hari Rabu 13 Februari 2013 yaitu: (1) pemanasan hingga pendinginan telah dikemas dalam permainan inovatif, (2) guru lebih kreatif dalam mengemas pembelajaran dibandingkan pertemuan sebelumnya, (3)

siswa terlihat semangat, riang gembira, mau bekerjasama, disiplin, berani mengungkapkan pendapat, (4) guru telah berhasil memberikan umpan balik dan *reward* kepada siswanya.

Hasil pembelajaran yang telah dilakukan di pertemuan pertama oleh Bapak K pada hari Jumat 15 Februari 2013 yaitu; (1) pemanasan hingga pendinginan dikemas dalam permainan inovatif dan tradisional, (2) siswa terlihat jujur, berani mengungkapkan pendapat, disiplin, mau bekerjasama, toleransi, riang gembira, (3) guru telah berhasil memberikan umpan balik dan *reward* kepada siswanya. Kemudian hasil pembelajaran yang telah dilakukan di pertemuan kedua oleh Bapak K pada hari Jumat 1 Maret 2013 yaitu; (1) pemanasan hingga pendinginan dikemas dalam permainan tradisional dan inovatif, (2) siswa terlihat jujur, toleransi, mau bekerjasama, berani mengungkapkan pendapat, semangat, riang gembira, (3) guru telah berhasil memberikan umpan balik dan *reward* kepada siswanya.

DISKUSI HASIL PENELITIAN

Sesuai dengan permasalahan yang akan dipecahkan serta tujuan dari penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini, yaitu untuk meningkatkan kinerja guru Penjasorkes dalam membelajarkan siswa SMP di Kota Singaraja maka peneliti merancang atau merencanakan sebuah kegiatan lokakarya. Kegiatan lokakarya ini berlangsung di Ruang Rapat KONI Kabupaten Buleleng pada hari Sabtu 2 Februari 2013 mulai pukul 07.30 Wita dan berakhir pukul 15.00 Wita. Kegiatan lokakarya ini digagas atau direncanakan dengan tujuan untuk memberikan atau menyamakan pemahaman tentang konsep dan tujuan Penjasorkes, serta cara membelajarkan siswa sesuai dengan konsep dan tujuan tersebut kepada guru Penjasorkes SMP di Kota Singaraja yang tergabung dalam Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP).

Sesaat setelah melaksanakan kegiatan lokakarya, peneliti mewawancarai Bapak M, R, dan K untuk mengetahui tanggapan atau kesan mereka setelah mendapatkan pengetahuan berkaitan dengan konsep dan tujuan Penjasorkes serta cara membelajarkan siswanya. Hasil wawancara terhadap ketiga guru tersebut adalah mereka menjadi lebih tahu dan paham akan konsep dan tujuan Penjasorkes setelah mengikuti lokakarya. Kemudian untuk mengetahui dampak lokakarya terhadap kemampuan ketiga guru tersebut dalam membelajarkan siswanya maka dilakukan observasi dengan cara pendampingan (tim supervisi).

Berdasarkan hasil observasi proses pembelajaran yang telah dilakukan oleh Bapak M, Bapak R dan Bapak K di kelas atau siswanya masing-masing, maka telah terjadi peningkatan jika diukur atau dibandingkan dengan hasil saat observasi awal. Mereka membelajarkan siswanya sudah sesuai dengan konsep pendidikan jasmani dan olahraga. Konsep pendidikan jasmani dan olahraga seperti yang diungkapkan oleh Wuest dan Bucher (1995: 97) bahwa gerak merupakan kunci pendidikan jasmani dan olahraga.

Jadi melalui pendidikan jasmani dan olahraga siswa belajar gerak dan belajar melalui gerak. Belajar gerak lebih menekankan pada siswa mempelajari dan melaksanakan gerak tubuh, sedangkan belajar melalui gerak lebih menekankan pada peningkatan potensi fisik, nilai-nilai kejujuran, disiplin, kerjasama, sportif, dan kekeluargaan. Proses pembelajaran yang telah dilakukan oleh ketiga guru tersebut, mulai dari pemanasan hingga pendinginan yang telah dikemas dalam bentuk permainan inovatif maupun permainan tradisional, sudah menyentuh konsep dari Wuest dan Bucher. Sebab dengan bermainlah siswa dapat belajar bergerak yang mengarah kepada peningkatan kondisi fisik, maupun belajar melalui gerak yang mengarah kepada peningkatan nilai-nilai kejujuran, disiplin, kerjasama,

sportif, toleransi, dan semangat. Kemudian dengan cara demikianlah guru tersebut juga dapat mencapai tujuan Penjasorkes sesuai yang tercantum pada Permendiknas RI No. 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi pada jenjang pendidikan SMP/MTs/SMPLB dimaksudkan untuk meningkatkan potensi fisik serta membudayakan sportivitas dan kesadaran hidup sehat (Sriundy, 2010: 35). Sehingga tidak ada lagi proses pembelajaran Penjasorkes yang tujuannya hanya mengarah kepada penguasaan keterampilan kecabangan olahraga.

Jadi berdasarkan hasil keseluruhan penelitian ini, dapat dikatakan bahwa peningkatan kinerja guru Penjasorkes dalam membelajarkan siswanya terjadi akibat: (1) pelatihan yang diterima oleh guru Penjasorkes mengenai konsep dan tujuan Penjasorkes yang disampaikan saat lokakarya, (2) sikap terbuka dari masing-masing guru terhadap saran atau kritik yang diberikan oleh teman sejawat, (3) sikap mau mengevaluasi dirinya sendiri dan komitmen yang besar untuk memperbaiki diri, dan (4) sikap mau belajar dari pengalaman, baik pengalaman diri sendiri maupun pengalaman teman sejawat. Sikap ini jelas mencerminkan bahwa mereka mau atau memiliki komitmen yang besar untuk belajar meningkatkan dan mengembangkan kemampuannya berkaitan dengan cara membelajarkan siswanya.

Hasil penelitian ini sangat relevan dengan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh: (a) Rohmad yang melakukan penelitian bersama guru Pendidikan Jasmani dan Olahraga di SMK Negeri 1 Jombang pada tahun 2004, (b) Huliselan Agustina yang melakukan penelitian bersama guru Pendidikan Jasmani dan Olahraga Sekolah Dasar di Kecamatan Baguala Kota Ambon pada tahun 2007, (c) Bobby Ardianzah Efendy yang melakukan penelitian bersama guru Pendidikan Jasmani dan Olahraga di Gugus 03 Kecamatan Singosari pada tahun 2009, (d) Meyke Parengkuan yang

melakukan penelitian bersama guru Pendidikan Jasmani dan Olahraga di Gugus Inti Kecamatan Kota Utara Kota Ambon pada tahun 2009, (e) Wayan Dauh yang melakukan penelitian bersama guru Pendidikan Jasmani dan Olahraga SD Negeri se-Kecamatan Licin pada tahun 2010, dan (f) Sunanto yang melakukan penelitian bersama guru Pendidikan Jasmani dan Olahraga SD se-Kecamatan Wiyung Surabaya pada tahun 2012.

Melalui kegiatan lokakarya di KKG/MGMP setempat yang bertujuan untuk menyamakan konsep Penjasorkes, kemudian melakukan observasi bersama, dan diskusi di lapangan maka peningkatan kinerja guru Penjasorkes dalam membelajarkan siswanya dapat tercapai. Jadi kegiatan ini sangat relevan jika mengacu pada Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 20 b yang menjelaskan bahwa guru berkewajiban meningkatkan dan mengembangkan kualifikasi akademik dan kompetensi secara berkelanjutan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian tindakan yang telah dilakukan oleh peneliti maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

- 1) Setelah Bapak M, Bapak R, dan Bapak K diberikan tindakan atau mengikuti kegiatan lokakarya maka telah terjadi peningkatan pemahaman konsep Penjasorkes. Mereka menjadi tahu dan lebih paham tentang konsep Penjasorkes daripada saat sebelum mengikuti kegiatan lokakarya.
- 2) Setelah Bapak M, Bapak R, dan Bapak K diberikan tindakan atau mengikuti kegiatan lokakarya maka telah terjadi peningkatan pemahaman tujuan Penjasorkes. Mereka menjadi tahu dan lebih paham tentang tujuan Penjasorkes seperti yang tertuang dalam Permendiknas Nomor 22 tahun

2006 daripada saat sebelum mengikuti kegiatan lokakarya.

- 3) Setelah Bapak M, Bapak R, dan Bapak K diberikan tindakan atau mengikuti kegiatan lokakarya maka telah terjadi peningkatan dalam hal cara membelajarkan siswanya sesuai dengan konsep dan tujuan Penjasorkes daripada saat sebelum mengikuti kegiatan lokakarya.
- 4) Faktor-faktor yang mendukung terjadinya peningkatan kinerja dari ketiga guru tersebut adalah (a) adanya komitmen untuk memperbaiki diri, dan (b) adanya sikap keterbukaan terhadap kritik ataupun saran dari teman sejawat, (c) mau belajar dari pengalaman sebelumnya, baik pengalaman diri sendiri maupun pengalaman dari teman sejawat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Arma dan Manadji, Agus. 1994. *Dasar-Dasar Pendidikan Jasmani*. Jakarta: Depdikbud Dirjen Dikti.
- Agusthina, Huliselan. 2007. *Peningkatan Kinerja Guru Pendidikan Jasmani dan Olahraga dalam Membelajarkan Siswa Sekolah Dasar di Kecamatan Baguala Kota Ambon*. Tesis Magister Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Denzin, Norman K. and Lincoln Yvonna S. 1994. "Handbook of Qualitative Research". Norman K. Denzin and Yvonna S. Lincoln (Ed). *Entering the Field of Qualitative Research*, 1-17. Thousand Oaks: SAGE Publications.
- Harsuki, H. 2003. *Perkembangan Olahraga Terkini Kajian Para Pakar*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Laird, Dugan. 2003. *Approaches to Training and Development*. Cambridge: Persues Publishing.

- Miles, Matthew B. dan Huberman, A. Michael. 1992. *Analisis Data Kualitatif (Penerjemah: Tjetjep Rohendi Rohidi)*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Moleong, Lexy J. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurhasan, dkk. 2005. *Petunjuk Praktis Pendidikan Jasmani*. Surabaya: Unesa University Press.
- Parengkuan, Meyke. 2009. *Peningkatan Kinerja Guru Pendidikan Jasmani dan Olahraga di Gugus Inti Kecamatan Kota Utara Kota Gorontalo*. Tesis Magister Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya.
- Program Pascasarjana. 2012. *Pedoman Penulisan Tesis dan Disertasi*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2006, Tentang Standar Kompetensi Lulusan untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah. <http://puskurbuk.net/web/download/uu/20PermenNo23Th2006.pdf>. Diakses pada tanggal 17 Oktober 2012.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005, Tentang Standar Nasional Pendidikan. <http://www.paudni.kemdikbud.go.id/wp-content/uploads/2012/08/pp-no-19-th-2005-ttg-standar-nasional-pendidikan.pdf>. Diakses pada tanggal 17 Oktober 2012.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 74 Tahun 2008, Tentang Guru. <http://www.paudni.kemendikbud.go.id/wpcontent/uploads/2012/08/PPNo74th2008.pdf>. Diakses pada tanggal 5 November 2012.
- Pribadi, Benny A. 2009. *Model Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: PT. Dian Rakyat.
- Riyanto, Yatim. 2007. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Surabaya: Unesa University Press.
- Sagala, S. 2009. *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Samsudin. 2008. *Pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan SMP/MTs*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Satori, Djam'an dan Komariah, Aan. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Siedentop, Darly. 1983. *Developing Teaching Skill in Physical Education*. United States of America: Mayfield Publishing Company.
- Soemosasmito, Soenardi. 1999. *Penelitian Tindakan Supervisi Kelompok Praktikan Program Pengalaman Lapangan (PPL) Pendidikan Jasmani*. Disertasi. IKIP Negeri Malang.
- Sriundy M, I Made. 2010. *Pengantar Evaluasi Pengajaran*. Surabaya: Unesa University Press.
- Subini, Nini, dkk. 2012. *Psikologi Pembelajaran*. Yogyakarta: Mentari Pustaka.
- Sugiyono, 2011. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukardjo, M. & Komarudin, Ukim. 2010. *Landasan Pendidikan Konsep dan Aplikasinya*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Sunanto. 2012. *Peningkatan Keterampilan Mengajar Guru Pendidikan Jasmani dan Olahraga SD se-Kecamatan Wiyung Kota Surabaya*. Tesis Magister Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005, Tentang Guru dan Dosen. <http://www.dikti.go.id/files/atur/U>

- [U14-2005GuruDosen.pdf](#). Diakses pada tanggal 17 Oktober 2012.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional. <http://www.inherent-dikti.net/files/sisdiknas.pdf>. Diakses pada tanggal 17 Oktober 2012.
- Usman, Moh. Uzer. 2005. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Wuest, Deborah A. and Bucher, Charles A. 1995. *Foundation of Physical Education and Sport*. St. Louis-Missouri: Mosby-Year Book Inc.
- Yamin, H. Martinis. 2007. *Profesionalisasi Guru & Implementasi KTSP*. Jakarta: Gaung Persada Press.